

## **RAHMAH EL YUNUSIYAH: KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN RELEVANSINYA DI ABAD-21**

**M. Afiquil Adib**

*Universitas Islam Lamongan, Indonesia*

[afiquladib@gmail.com](mailto:afiquladib@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this study is to elaborate Rahmah El-Yunusiyah's thoughts on the concept of Islamic religious education with the times, so as to bring up concepts that are appropriate and relevant to the needs of the 21st century. This literature review uses theoretical philosophical analysis to achieve this goal. The data collection method uses documentation, both primary data and secondary data. While descriptive analysis is the method used for data analysis, the aim is to be able to describe the facts found systematically. and factual way. The data is then processed and analyzed objectively and systematically according to existing procedures. The results of this study found that the perspective of Rahmah El Yunusiyah's Islamic Religious Education is an effort to educate both men and women to always study Islamic religious material from childhood, to lifelong accompanied by professional teachers, role models, and in accordance with time in an effort to fix the problems faced. Then the relevance of Rahmah El Yunusiyah's thoughts to the 21st century lies in the concept of scientific transformation that he initiated and connectedness with society. This is very important to face the current of globalization which requires a lot of skills, especially in terms of connectivity. Rahmah El Yunusiyah's thoughts on education deserve to be appreciated and explored further.*

**Keywords:** *Islamic education; 21st Century; Rahmah El Yunusiyah*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengelaborasi pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang konsep pendidikan agama Islam dengan perkembangan zaman, sehingga memunculkan konsep-konsep yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan abad 21. Tinjauan pustaka ini menggunakan analisis filosofis teoretis untuk mencapai tujuan tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi, baik data primer maupun data sekunder. Sedangkan analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk analisis data, tujuannya adalah untuk dapat menggambarkan fakta-fakta yang ditemukan secara sistematis. dan cara faktual. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara objektif dan sistematis sesuai prosedur yang ada. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Perspektif Pendidikan Agama Islam Rahmah El Yunusiyah adalah upaya mendidik baik laki-laki maupun perempuan untuk selalu mempelajari materi agama Islam sejak kecil, hingga seumur hidup didampingi oleh guru yang profesional, suri tauladan, dan sesuai dengan zamannya. upaya untuk memperbaiki masalah yang dihadapi. Kemudian relevansi pemikiran Rahmah El Yunusiyah dengan abad 21 terletak pada konsep transformasi keilmuan yang digagasnya dan keterhubungannya dengan masyarakat. Hal ini sangat penting untuk menghadapi arus globalisasi yang membutuhkan banyak keterampilan, terutama dalam hal konektivitas. Pemikiran Rahmah El Yunusiyah tentang pendidikan patut diapresiasi dan digali lebih jauh.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama Islam; abad ke 21; Rahmah El Yunusiyah.*

## PENDAHULUAN

Muara dari sebuah pendidikan adalah menumbuhkan kecerdasan bagi tiap-tiap peserta didik, membantu mencari dan merawat potensi yang ada pada individu, memperbaiki moral, karakter, serta memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, hal yang mendasar bagi pendidikan yaitu mempersiapkan segala kebutuhan peserta didik untuk mencapai cita-citanya sebagai manusia yang sebenar-benarnya. Hal ini akan berdampak pada lingkungan sekitar serta kemajuan dari sebuah negara. Atau secara lebih luas akan berpengaruh pada kemajuan sebuah peradaban.

Karena pendidikan merupakan upaya untuk melestarikan, mentransfer, dan mentransformasikan nilai-nilai budaya dalam segala bentuknya untuk generasi berikutnya, maka pendidikan memainkan peran penting dalam keberadaan dan perkembangan masyarakat (Syamsi, 2018). Pendidikan merupakan keharusan. Pendidikan harus diwujudkan demi kemajuan manusia dan agar manusia dapat memanusiakan manusia (Zakiyah & Zaitun, 2021). Perilaku negatif dan destruktif, seperti terorisme, radikalisme, fundamentalisme, dan kekerasan, serta ketidakpedulian sosial, akan muncul jika upaya pendidikan gagal mengilhami cita-cita manusia berdasarkan nilai-nilai ketuhanan (Pransiska, 2018).

Maka, urgensi sebuah pendidikan bagi umat manusia adalah sebuah keniscayaan yang tak bisa diganggu gugat lagi. Kemudian, secara lebih spesifik, dalam pengembangan sebuah karakter yang manusiawi dan religious, Pendidikan Agama Islam (PAI) muncul dan digadang-

gadang sebagai formula paling mumpuni untuk menjawab permasalahan tersebut (Iswati, 2017). Sebagai bidang keilmuan dalam bidang pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai landasan untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam hal pengembangan karakter dan moral. Selain memberikan wawasan tentang agama serta prkatiknya, PAI merupakan ilmu yang relevan secara sosial karena fokus utamanya adalah di sana (Tolchah, 2020).

Namun, harus diakui bahwa problem atau permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam sangat banyak, terutama dalam hal konseptual. Permasalahan seputar Pendidikan Agama Islam merupakan hal-hal atau isu-isu yang menjadi kendala yang ada dalam proses Pendidikan Agama Islam, baik sebagai disiplin keilmuan, institusi ataupun jalan hidup, yang menjadi sebuah tantangan bagi setiap manusia muslim untuk mencari solusinya (Candra, 2019).

Dalam perkembangannya, PAI memasuki ranah pemikiran aplikatif dengan memfokuskan atau memusatkan pada bagaimana suatu tahapan dalam pendidikan ini dilaksanakan dalam suatu kerangka yang sistematis dan terstruktur dengan baik, memiliki pola yang mengutamakan pencapaian tujuan yang dicapai dan tata cara pencapaiannya. Hal pertama yang perlu ditekankan adalah masalah praktis bagaimana interaksi pendidikan dapat efektif dan efisien dalam mengkomunikasikan misi Islam. Informasi dan fakta tentang PAI kadang-kadang dapat dipetik dari perkembangan Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini adalah factor kesejarahan.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak generasi Islam yang belum mengenal para tokoh-tokoh genius dalam Islam yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan pendidikan di seluruh dunia. Modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan seiring dengan perputaran dunia yang serba cepat ternyata tidak terlalu berdampak pada wawasan seputar tokoh genius di dunia Islam. "Di mana tokoh-tokoh Islam?" adalah "humor" yang kadang-kadang digunakan oleh sebagian kalangan untuk mempertanyakan eksistensi kaum muslim. Hal ini terjadi juga karena kalangan tersebut tidak mengenal tokoh Islam yang mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia, disiplin, bermartabat, dan bermanfaat bagi kepentingan agama, tanah air, dan bangsa. Padahal generasi-generasi ini tidak kalah hebatnya dengan generasi yang dibesarkan oleh tokoh-tokoh pendidikan yang bukan muslim (Putra, 2016).

Menanggapi pertanyaan eksplisit dan keraguan ini, ada beberapa tokoh yang relevan, hanya saja sosok dan namanya jarang dipelajari dan dikenalkan. Salah satu dari tokoh tersebut yakni Rahmah El Yunusiyah, seorang pendidik dan pejuang kemerdekaan Indonesia dari Padangpanjang, Sumatera Barat (Febrianto, 2013). Nama Rahmah ini sempat harum dan populer di generasinya sebab pernah memelopori dan mengembangkan sebuah Lembaga pendidikan khusus putri pada tanggal 1 November 1923 (Jasmi, 2020).

Saat itu, Syekh Abdurrahman Taj, Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, terkesan dengan kemampuan Rahmah untuk memimpin lembaga pendidikan

wanita dan melakukan perjalanan khusus ke Madin untuk menerapkan sistem yang ada untuk murid-muridnya. Kulliyat al-Universitas Al-Azhar Banat, sebuah fasilitas pendidikan khusus untuk wanita, didirikan setelah kunjungan tersebut. Universitas Al-Azhar kemudian menganugerahkan Rahmah gelar Syekh sebagai tanda penghargaan atas kontribusi pemikirannya (Buhanudin et al., 2002). Rahmah memang pantas menyandang gelar "ulama" karena kepiawaiannya dalam ilmu agama, yang tercermin dari gelar tersebut. Selain itu, pengetahuan untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari juga sangat relevan dan perlu untuk diteldani (Isnaini, 2016).

Pemikiran-pemikiran yang dikemukakan Rahmah El Yunusiyah tentang pendidikan patut untuk dihargai dan dikaji lebih mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Rahmah El Yunusiyah tentang Pendidikan Agama Islam. selanjutnya dalam kajian ini, peneliti juga akan melihat bagaimana kesesuaian dari gagasan ini ketika diterapkan pada Pendidikan Agama Islam di abad-21.

Kemudian agar ada kebaruan dan landasan sebuah penelitian, kajian ini juga menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai rujukan. Pertama, Artikel dari Asni Furoidah, dengan judul Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah. Kedua, buku yang ditulis Khoirul Jasmi, yang berjudul *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Ketiga, artikel dengan judul Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah), yang ditulis oleh Rohmatun Lukluk Isnaini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Dalam rangka mengumpulkan dan mencari data sebagai landasan teori dan landasan, serta mengkaji berbagai permasalahan dari literatur pendukung, baik yang berupa buku cetak maupun buku elektronik, penelitian ini memanfaatkan literatur yang ada (Hasan, 2002). Setelah itu, data diolah dengan memperhatikan berbagai perspektif dan mengacu pada penelitian sebelumnya.

Teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan peneliti dalam eksplorasi ini dokumentasi. Kemudian penulisan penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk analisis data dengan maksud agar dapat menggambarkan fakta-fakta yang ditemukan secara sistematis dan faktual, yang kemudian akan diolah dan dianalisis sesuai dengan prosedur yang telah ada. Penulis mencoba menarik kesimpulan dari ide-ide Rahmah El Yunusiyah, yang dikumpulkan secara objektif dan metodis dari berbagai sumber. Kemudian, sebagai langkah terakhir, menyelidiki relevansinya dengan pendidikan kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi dan latar belakang keilmuan

Rahmah El Yunusiyah merupakan putri dari pasangan Rafi'ah dan Syekh Muhammad Yunus, yang lahir pada hari sabtu 29 Desember 1900 di Padang Panjang. Rahmah merupakan anak bungsu dari 5 bersaudara. Empat kakaknya yakni: Zainuddin Labay, Mariah, Muhammad Rasyad, dan Rihanah (Furoidah, 2019). Rahmah El Yunusiyah lahir dalam keluarga yang memiliki pondasi

agama yang cukup mumpuni. Hal tersebut membuatnya tidak kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Kesempatan tersebut tidak dialami oleh anak-anak perempuan di masyarakat sekitar yang hanya bisa mengenyam pendidikan dasar dengan tujuan bersiap menjadi istri dan ibu rumah tangga yang mengurus rumah serta anak-anak di usia dini (Isnaini, 2016).

Ketika kecil, Rahmah belajar dari Engku Uzair, yang merupakan salah satu murid Syekh Haji Muhammad Yunus tentang cara membaca Alquran ketika berusia enam tahun. Kakak laki-laki Rahmah, Muhammad Rasyad dan Zainuddin Labay, mengajarnya menulis dan membaca huruf latin saat berusia delapan tahun. Rahmah juga diajari berhitung menggunakan angka arab oleh ibunya. Beliau termasuk anak yang gemar membaca, sehingga memiliki kemampuan membaca dan menulis sangat membantunya dalam memperluas pengetahuannya di tahun-tahun berikutnya (Hamruni, 2004).

Sejak kecil, Rahmah memang suka membaca, Rahmah sering meminjam buku-buku kakaknya, Zainuddin. Pada usia 10 tahun, Rahmah El Yunusiyah aktif mengunjungi pengajian-pengajian yang sangat banyak diadakan di lingkungan masyarakat sekitarnya (Fennazhra, 2011). Untuk memperdalam ilmu pengetahuan, pada usia 15 tahun Rahmah El Yunusiyah masuk ke perguruan Diniyah School yang didirikan oleh kakaknya, Zainuddin Labay El Yunusy (Febrianto, 2013). Selama ia menjadi siswa Diniyah School, Rahmah tidak puas dengan sistem pendidikan yang ada, yang menurutnya tidak terlalu memberi wawasan yang rinci pada

perempuan bahkan seputar hal-hal yang ada kaitannya dengan perempuan.

Ketidakpuasan Rahmah dalam mendapat pelajaran agama mengenai kewanitaan ini disampaikan pada temannya dan bersepakat untuk membentuk kelompok belajar sendiri agar dapat lebih intens untuk mempelajari tema-tema keperempuanan dengan lebih mendalam (Isnaini, 2016). Alhasil, kelompok tersebut akhirnya pergi ke surau Jembatan Besi yang diasuh oleh Syekh Abdul Karim Amrullah. Di sana tidak hanya mempelajari fiqih, tasawuf, bahasa Arab saja, tapi juga berbagai aspek agama seperti sejarah Islam dan tauhid (Dewinofrita, 2003). Dari sini, ia mengembangkan penyelidikannya pada isu-isu dan problematika seputar perempuan (Hamruni, 2004).

Kemudian dalam interaksi terhadap pembelajaran, Rahmah dapat diandaikan sebagai pribadi yang langsung menjumpai dua model pendidikan, yakni pendidikan surau yang bersifat konvensional dan melalui madrasah yang dipandang lebih kekinian. Berada dalam dua model pengajaran itu sendiri memungkinkan Rahmah untuk menyelidiki manfaat dan kelemahan dari setiap model dan metode tersebut (Isnaini, 2016). Selain fokus pada agama, Rahmah juga belajar ilmu kebidanan dan kesehatan. Ia belajar dari dokter spesialis di klinik gawat darurat di Kayu Tanam, Bukittinggi dan Padangpanjang. Rahmah bahkan mempelajari cara menenun secara tradisional, yakni menenun dengan alat tenun non-mesin, yang pada waktu itu umumnya dikerjakan oleh masyarakat Minangkabau (Febrianto, 2013).

### **Pendidikan Agama Islam di abad-21**

Seiring dengan kemajuan teknologi yang sudah mendunia, pengaruhnya tentu saja cukup vital dalam segala aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, politik, budaya, seni bahkan dalam dunia pendidikan. Karena kemajuan teknologi akan berjalan beriringan dengan kemajuan teknologi. kemajuan ilmu pengetahuan, tidak mungkin menghindari kemajuan teknologi dalam kehidupan ini (Jamun, 2018). Kemudian karena diyakini bahwa kehadiran wacana ini bertanggung jawab atas berbagai perubahan global, gagasan teknologi informasi dianggap sebagai wacana publik paling signifikan dari komunitas global di abad ke-21. Menggunakan informasi, transformasi, dan komunikasi yang dimodernisasi oleh jasa pelayanan aplikasi pun membuat terjadinya pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia, yang merupakan konsekuensi logis dari era teknologi informasi dan komunikasi ini (Rahman, 2016).

Selama masa pendidikan Islam tradisional, guru mengambil peran yang lebih menonjol dalam kegiatan pembelajaran. Di kelas, itu adalah sumber informasi utama dan bahkan satu-satunya. Namun, ini tidak lagi terjadi dalam pendidikan Islam kontemporer. Peran dari guru kini telah berubah menjadi fasilitator bagi siswa. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan yang menjadi pusat saat ini adalah siswa (Amirudin, 2019). Salah satu ciri era globalisasi yang juga dikenal dengan era keterbukaan adalah pergeseran struktur pendidikan yang terjadi saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan buktinya (Rosnaeni, 2021). Untuk

mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global di masa depan, pendidikan abad ke-21 menekankan pada pengajaran keterampilan hidup siswa. Di era disrupsi ini, diharapkan bahkan sekolah atau kampus dapat memberikan keterampilan kerja yang diperlukan (Rahayu et al., 2018). Beberapa keterampilan untuk menghadapi tantangan perkembangan abad-21 dikenal sebagai 4C, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), dan *creativity* (kreatifitas) (Sari & Trisnawati, 2019). Menguasai keterampilan tersebut adalah bekal wajib bagi pembelajaran di era sekarang agar dapat beradaptasi serta mengembangkan potensi diri dengan lebih relevan.

Kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam bentuk menalar, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dikenal sebagai berpikir kritis. Kemampuan seseorang untuk mengkritisi berbagai peristiwa di lingkungannya dan kemudian mengevaluasi situasi dari sudut pandangnya. Pandangan tersebut biasanya menjadi landasan berpikir kritis. Dengan komunikasi yang efektif dari para pelaku pendidikan, peningkatan mutu pendidikan merupakan wujud nyata keberhasilan pendidikan (Rosnaeni, 2021).

Pengalaman di dalam dan antar sekolah, serta pengalaman di luar sekolah, dapat menumbuhkan kolaborasi atau kerja tim. Siswa dapat meningkatkan keterampilannya dengan bekerja sama dalam tugas nyata berbasis proyek. Siswa akan menjadi lebih kreatif atau inovatif jika diberi kesempatan untuk berpikir dengan cara yang berbeda. Siswa dengan kemampuan kreatif akan mencapai

kesuksesan paripurna. Karena syarat utama untuk selalu dapat beradaptasi adalah punya kemampuan kreatif. Orang yang kreatif akan selalu melihat hal-hal yang berbeda dari yang dilihat kebanyakan lainnya, dan hal ini akan sangat berdampak dalam proses peningkatan potensi individu maupun kelompok (Prihadi, 2018).

### **Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Rahmah El Yunusiyah**

#### *Pengertian Pendidikan Agama Islam*

Pendidikan menurut Rahmah adalah solusi bagi permasalahan sosial yang dihadapi. Oleh sebab itu, untuk memecahkan masalah sosial, prinsip yang digunakan adalah prinsip-prinsip keislaman yang membebaskan dan adil bagi siapa saja. Dalam merumuskan konsep pendidikan, Rahmah tak mau terkekang dalam tradisi-tradisi lama yang mengakar dalam sosial yang merugikan pihak-pihak perempuan. Rahmah selalu melakukan pembaharuan dalam bidang pemikiran pendidikan, semata untuk kemajuan dan peningkatan derajat (Isnaini, 2016).

Mengingat Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, maka istilah “pendidikan agama” bukan saja diartikan sebagai “pengajaran agama”, melainkan proses belajar yang relevan dengan keislaman, keterampilan, serta peningkatan karakter. Pengetahuan dan informasi tentang agama juga merupakan proses pembentukan peserta didik menjadi muslim yang mampu mengikuti ajaran Islam secara kaffah dan menjadi muslim yang benar-benar memahami dan mampu mengikuti ajaran agama sepenuhnya.

Rahmah sangat yakin bahwa upaya untuk membuat derajat perempuan

menjadi lebih baik adalah melalui pendidikan, karena kala itu banyak perempuan yang terikat oleh aturan-aturan tradisional dan tak mampu punya kuasa untuk melawan dengan segenap daya upaya (Ajisman et al., 2017). Hal tersebut dapat diamati Saat hendak mendirikan sekolah, Rahmah meminta izin pada kakaknya, Zainuddin. Rahmah mengatakan jika perempuan adalah tiang Negara (*Al Mar'au imadul bilad*), lantas di mana ada Negara yang tiangnya rapuh?(Jasmi, 2020). Beliau cukup punya *energy* dan *effort* dengan sangat sungguh-sungguh untuk mewujudkan keinginannya melihat kaumnya menjadi lebih baik, hal ini juga dilandasi dengan prinsip dalam Islam, yakni "Menuntut ilmu itu wajib bagi tiap-tiap orang Islam laki-laki dan perempuan". Artinya urgensi pendidikan menurut Rahmah adalah peningkatan derajat, kesamaan akses, serta pembangunan negara.

Untuk mewujudkan pendidikan secara ideal, Rahmah meyakini bahwa pijakan pertama yang dilakukan adalah memastikan kualitas guru. Seorang guru harus mempelajari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lain yang berguna di masa depan. Seorang guru juga harus lebih dahulu menguasai ilmu baru mengajarkan kepada orang lain (Ajisman et al., 2017:87). Bisa dikatakan bahwa setiap orang yang memilih untuk menjadi guru harus memiliki keyakinan bahwa dia bisa menjadi teladan, artinya tidak hanya ucapan saja yang diajarkan, melainkan juga laku keseharian, serta menyadari bahwa tugas seorang guru tidak hanya menjadi pengajar tapi juga menjadi pendidik.

Bagi Rahmah, menjadi guru itu tidak hanya mengajar tapi juga mendidik. Pendidikan itu harus tuntas dari bawah ke atas. Karena itu seseorang yang menjadi guru, harus ahli di bidangnya, sekaligus harus menguasai pedagogik, ilmu perkembangan jiwa, ilmu jiwa pendidikan, dan pengetahuan sosiologi, guru semestinya berakhlak mulia, menjadi contoh dan menjalankan amanah yang diserahkan orang tua murid. Serta menyayangi murid-murid dan memahami latar belakang anak didiknya (Jasmi, 2020).

Selain itu, jika melihat Rutinitas yang diperjuangkan, kelihatan jika Rahmah berkeinginan mengaplikasikan pendidikan seumur hidup dalam gagasan yang ia kembangkan. Ini bisa diamati dengan didirikannya sekolah dari tingkat anak-anak, sampai perguruan tinggi. Murid-muridnya juga mulai dari anak-anak, remaja, sampai ibu-ibu usia senja (Isnaini, 2016). Seakan-akan Rahmah ingin berkata, kalau masih memiliki nafas, maka masih dianjurkan untuk terus menuntut ilmu.

Dari penjelasan di atas, setidaknya ada beberapa kata kunci yang didapatkan, yakni peningkatan derajat, belajar sepanjang hayat, urgensi seorang guru, serta mendidik peserta didik untuk mempelajari dan berperilaku Islami. Jika disimpulkan, maka pengertian Menurut Rahmah El Yunusiyah, Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengajar laki-laki dan perempuan untuk mempelajari materi agama Islam sepanjang hayatnya dengan guru yang profesional, suri tauladan, dan sesuai dengan perkembangan zaman dalam upaya perbaikan masalah-masalah

yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kalimat paling menonjol dalam pemikiran Rahmah di bidang Pendidikan Agama Islam ini adalah solusi sosial. Seakan Rahmah ingin mengatakan untuk apa mempelajari ilmu agama jika tidak bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari. Persoalan Pendidikan Agama Islam pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dari berbagai persoalan lainnya. Pendidikan agama dalam Islam selalu dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan, khususnya manusia dan sosial. Manusia dapat berkembang melalui Pendidikan Agama Islam.

Dalam prosesnya, pendidikan Islam bertujuan untuk membantu setiap manusia memenuhi misi Islam, yaitu membantu manusia menjadi sejahtera dan puas sesuai dengan cita-cita Islam. Cita-cita Islam didasarkan pada nilai-nilai normatif Tuhan, yang tidak berubah dan abadi dan tidak sesuai dengan selera nafsu atau budaya manusia yang berubah seiring waktu atau tempat. Melalui transformasi pendidikan, nilai-nilai Islam ini ditumbuhkan dan dikembangkan dalam diri individu. Proses pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai tersebut selalu menitikberatkan pada kekuasaan dan kehendak Allah SWT yang menentukan keberhasilannya. Hasil pendidikan Islam akan tetap berada dalam lingkaran yang terhubung secara vertikal. kepada Allah dan secara horizontal terhubung dengan masyarakat dan alam.

#### *Tujuan Pendidikan Agama Islam*

Menilik pemikiran Rahmah tentang Tujuan Pendidikan Agama Islam, maka didapati beberapa kata kunci, yakni: Pembelajaran yang sesuai dengan nafas

keislaman, menguasai ilmu terapan untuk kepentingan dunia, serta menjadi khalifah fil ardl untuk meraih surga-Nya. Hal ini tercermin dalam rumuskan tujuan perguruan Diniyah Putri, yaitu: "Melaksanakan Pendidikan dan pengajaran berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan membentuk putri yang berjiwa Islam dan Ibu Pendidik yang cakap, aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah" (Dewinofrita, 2003).

Selain itu, tujuan Pendidikan Agama Islam perspektif Rahmah juga bisa ditinjau dari slogan yang ada dalam diniyyah Puteri, yakni "Menaklukkan dunia meraih surga". Slogan tersebut adalah manifestasi dari doa yang sering dilantunkan rahmah, yakni "Ya Allah berikan kami kebahagiaan di dunia dan akhirat". Jika ditinjau dari pengembangan kurikulum, Rahmah tidak hanya berfokus pada akidah atau masalah seputar PAI saja, melainkan juga kompetensi dan keterampilan yang bisa digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, baik sekadar memenuhi kebutuhan diri, atau untuk keperluan pekerjaan (Ajisman et al., 2017). Artinya, tujuan Pendidikan Agama Islam perspektif Rahmah lebih mengedepankan aspek praktis dalam masyarakat. Karena itu, beberapa kompetensi tentang keterampilan pun diajarkan dalam kurikulum di Diniyah Putrinya.

Ini menjadi menarik karena di zaman sekarang, seseorang malah cenderung semakin tidak toleran ketika semakin "takwa", dan malah sering membenarkan tindakan anarkis seperti menghancurkan tempat ibadah dan memukuli orang yang dianggap sesat atau bertentangan denga

napa yang diyakininya (Arif, 2012). Dari fenomena tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam seakan melupakan aspek tepat guna dalam hal sosial. Bahkan dikatakan semakin saleh atau semakin mempelajari ilmu agama, maka semakin berbahaya atau semakin tidak bisa diterapkan keilmuannya. Konsep tentang tujuan Pendidikan Agama Islam memang perlu dirumuskan kembali dengan kiblat yang memang disesuaikan dengan kebutuhan sosial, serta tetap bernafaskan keislaman.

#### *Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam*

Rahmah El Yunusiyah banyak melakukan perubahan besar ketika beliau mendirikan dan mengembangkan Diniyah Putri. Rahmah El Yunusiyah menuangkan semua idenya tentang pendidikan ke Madin ini. Karena itu, sekolah ini terus mengalami perubahan, terutama dalam hal mata pelajaran yang diajarkan kepada siswanya. Sekolah ini terus meningkatkan materi pelajarannya sejak didirikan pada tahun 1923. Tujuan akhirnya adalah agar alumni Diniyah Putri menjadi perempuan tangguh yang mau mengabdikan pada agama, keluarga, dan bangsanya.

Mata pelajaran yang pertama kali dikenalkan kepada siswanya adalah pendidikan agama dan membaca serta menulis. Kemudian dilanjutkan oleh memperkenalkan mata pelajaran menyulam, menjahit dan membordir, bahkan juga memperkenalkan mata pelajaran kesehatan dan kebidanan. Pelajaran retorika atau berpidato di atas mimbar juga diajarkan, sehingga Diniyah Putri digelar tempat ayam betina diajarkan berkokok (Ajisman et al., 2017).

Bercermin dari Diniyah Putri, bisa diamati bahwa Materi dan lingkup kajian dari PAI tidak hanya seputar agama, tetapi juga ilmu-ilmu terapan seperti menjahit, menenun, memasak, dan berbagai kemampuan lainnya dengan tujuan utamanya adalah untuk menciptakan manusia yang siap secara aspek kognitif, maupun keterampilan terapan. Karena diharapkan output dari pendidikan tidak hanya memahami ilmu agama tetapi juga menguasai ilmu terapan yang aplikatif dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Materi dan ruang lingkup yang dikemukakan Rahmah sangat memang sangat dibutuhkan pada masa itu. Karena perempuan dikala itu tidak memiliki kebebasan yang cukup, sehingga diperlukan keterampilan dan pemahaman yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar bisa hidup secara mandiri tanpa ada ketakutan atau ketergantungan terhadap konstruksi sosial.

Di abad-21, keterbukaan menjadi kunci dalam keberhasilan menyongsong masa depan. Jika materi yang dipelajari hanya sebatas teoritis saja, maka untuk bisa mandiri dan bertahan di tengah kecepatan arus ini akan sangat berat. Materi dan ruang lingkup yang disesuaikan dengan zaman ini akan mempengaruhi segenap pemikiran dan sudut pandang, terutama dalam hal kemasyarakatan yang agamis, dan tentu saja dalam rangka menjadi muslim secara utuh dalam arus modernisasi.

#### *Metode dalam Pendidikan Agama Islam*

Rahmah El Yunusiyah tidak pernah secara eksplisit menuliskan gagasannya tentang konsep Pendidikan Agama Islam. Untuk menggali pemikiran beliau dapat diamati di beberapa karya beliau seperti

Diniyah Putri yang merupakan susunan gagasan, ide, cita-cita dan kerja kerasnya untuk menjadikan kaumnya terpelajar dan terhormat.

Jika membincang metode pengajaran, salah satu ciri khas yang digagas oleh Rahmah adalah pemisahan kelas. Bagi Rahmah, ada banyak persoalan tentang keperempuanan yang tidak bisa dijelaskan dengan baik dan saksama jika terdapat laki-laki dalam satu ruangan. Kondisi ini menyebabkan perempuan tidak mengetahui dengan baik batas-batas dan larangan serta kewajiban yang seharusnya dimiliki oleh kaum perempuan.

Bagi Rahmah, hal tersebut juga membuat guru merasa canggung untuk menyampaikan pelajaran kewanitaan menurut agama Islam. Rahmah berpendapat bahwa proses pencarian pengetahuan perempuan seputar materi keperempuanan yang layak dibatasi oleh pendidikan bersama (campuran). Kemudian menindaklanjuti problem tersebut, dan dengan upaya agar perempuan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi, Rahmah ingin memberikan kepada anak perempuan pendidikan sekuler dan agama yang sebanding dengan laki-laki, lengkap dengan program pelatihan keterampilan yang berguna.

Karena ajaran Islam memberikan perhatian khusus pada karakter dan peran perempuan, Rahmah percaya bahwa perempuan memerlukan model pendidikan yang terpisah dari laki-laki. Alhasil, ada beberapa mata pelajaran yang memerlukan pengaturan pendidikan sendiri atau khusus yang berbeda dari pendidikan pada umumnya agar

perempuan dapat melakukan diskusi akan materi dan kegelisahan seputar problem tersebut secara lebih bebas.

Dalam mengembangkan Diniyah Putri, Rahmah melakukan beberapa pendekatan, yakni, Mendidik dengan keteladanan, dan Mendidik bukan hanya mengajar. Rahmah berpendapat bahwa sebelum menjadi guru maupun sesudah menjadi guru, memberikan banyak keteladanan. Kepribadian Rahmah memberikan banyak contoh. Disiplin adalah salah satu ajarannya. Ia selalu memberi contoh kepada murid-muridnya bagaimana disiplin harus diterapkan dan diikuti, seperti penerapan jadwal kegiatan yang dimulai dari jam 5:00 pagi, hingga 10:30 malam merupakan jam tidur.

Metode yang mengembangkan akal pikiran kepada peserta didik perlu dilakukan, karena Islam mengakui bahwa peserta didik memiliki potensi akal yang harus dikembangkan (Frimayanti, 2017). Jika diamati, metode yang dikembangkan oleh Rahmah tidak hanya berfokus pada kognitif saja, melainkan juga karena Islam mengakui bahwa peserta didik adalah manusia dengan kelengkapan fisik dan memerlukan latihan terus menerus untuk menggunakan panca inderanya secara efektif, maka diperlukan metode yang mengembangkan keterampilan motorik, keterampilan berbicara atau bahasa, dan keterampilan berpikir siswa.

#### *Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam*

Jika menganalisis evaluasi dalam perspektif Rahmah, dapat diamati bahwa pada Diniyah puteri, menerapkan sistem ujian kenaikan kelas untuk mengetahui kelayakan atau keberhasilan suatu pembelajaran dari peserta didiknya. Evaluasi formal tersebut juga diterapkan

untuk tetap menjamin mutu Pendidikan Agama Islam yang berkualitas. Evaluasi tersebut juga diimbangi dengan evaluasi tak langsung seperti ketika peserta didik pulang ke kampung halaman, dari sana terlihat apakah pendidikan yang bersifat kontekstual ini memang berhasil atau tidak. Masyarakat akan bisa menilai dengan sendirinya.

Keunggulan konsep Pendidikan Agama Islam perspektif Rahmah memang terletak pada aplikasi di masyarakat. Karena itu komponen yang ada di tiap diniyah puteri selalu dihadapkan pada hal-hal yang bersifat aplikatif. Keberhasilan peserta didik atau proses evaluasi pun tidak sekadar pada penilaian selebar kertas, namun juga penilaian dari masyarakat.

#### **Relevansi dengan Abad-21**

Pendidikan harus selalu mengikuti perkembangan zaman. Dalam Bahasa akademis, hal tersebut dinamai sebagai transformasi. Perubahan mendasar dalam pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang meliputi keseluruhan sistem pendidikan guna untuk membentuk pandangan baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman (H. P. Sari, 2020). Kondisi zaman yang demikian mendorong pendidikan untuk membangun cara pandang baru yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga berorientasi pada nilai (Al-Falasy et al., 2020). Pembelajaran di abad-21 ini tentu saja tidak lepas dari 4 keterampilan dasar, yaitu berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, seperti yang telah dibahas di atas sebelumnya. Demikian pula pembelajaran PAI dalam prosesnya juga harus menerapkan keterampilan ini,

khususnya dalam upaya revolusi moral dari peserta didiknya.

Pada abad 21, kemudahan mengakses informasi memiliki dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, penanaman akhlak menjadi faktor terpenting dalam mengantisipasi dampak negatif tersebut. Di Diniyah Puteri, pendidikan dimulai dengan pelajaran agama, yang tidak hanya mencakup manusia hubungan dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama. Konsep Diniyah Puteri patut diacungi jempol karena berangkat secara signifikan dari dikotomi keilmuan. Strategi lembaga ini melibatkan memasukkan pendidikan agama, serta pelajaran umum dan khusus perempuan, sebagai komponen penting. Oleh karena itu, lembaga ini benar-benar dapat mendorong transformasi keilmuan secara berkelanjutan.

Selain itu, Diniyah Puteri mengajarkan murid-muridnya untuk peduli sesama dan bergaul dengan masyarakat. Ketika Diniyah Puteri menjadi rumah sakit darurat saat bencana, keterikatan ini dapat dilihat. Atau pada zaman kolonial Jepang, ketika lembaga ini membantu meringankan sandang dan kekurangan seputar pakaian dan kain (Jasmi, 2020). Hal ini dimungkinkan karena sekolah ini telah mempersiapkan siswanya dengan keterampilan seperti: memasak, menjahit, pertolongan pertama, dan kebidanan, dan sebagainya yang merupakan keterampilan yang berguna.

Tujuan didirikannya lembaga tersebut salah satunya adalah mengangkat harkat martabat seorang perempuan. Karena itu pembagian pun dilakukan dengan tujuan menyetarakan atau meningkatkan derajat perempuan dengan memberikan

kemudahan serta metode khusus dalam sebuah pendidikan serta lingkungan yang relevan dan dibutuhkan oleh perempuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Zubaidah, 2018). Untuk menanamkan wibawa pada seorang perempuan, Rahmah El Yunusiyah sering memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengasah otak anak didiknya untuk menemukan jawabannya.

Hal semacam itu pada pembelajaran abad-21 dinamakan dengan *critical thinking* (berpikir kritis). Pembagian kelas pada saat itu memang sangat krusial untuk dilakukan karena kondisi perempuan sangat jauh dari kata setara dengan laki-laki. Kelas yang hanya diisi dengan perempuan memudahkan komunikasi lebih mudah dilakukan, sehingga pesan dalam setiap pelajaran tersampaikan dengan baik. Meski demikian, di abad-21, pemisahan kelas tidak lagi harus selalu dilakukan karena konstruksi sosialnya sudah tentu berbeda. Pemisahan kelas masih bisa dipakai hanya pada kondisi tertentu saja. Namun, semangat dari pemisahan kelas perspektif Rahmah El Yunusiyah, dalam hal ini diartikan sebagai kesetaraan dalam mendapatkan informasi, masih sangat relevan untuk diterapkan.

Selain itu, transformasi keilmuan dalam Diniyah Puteri sangat membantu keberhasilan anak didiknya dalam mencapai tingkat kreativitas yang utuh karena kreativitas dapat berkembang dari penciptaan hal-hal baru (Wijaya et al., 2016). Literasi digital secara tidak langsung akan ditingkatkan melalui transformasi ini, karena dalam prosesnya harus terlebih dahulu memahami beberapa konsep dasar ilmiah sebelum membahas seputar keilmuan lebih jauh. Selain itu, literasi

dalam budaya juga sangat diperlukan untuk memahami sebuah konteks yang ada.

Budaya literasi ini memegang peranan penting. Landasan logisnya juga kuat jika literasinya bagus. Dan jika dasarnya kuat, tidak akan sulit bagi siswa untuk menyesuaikan diri atau menentukan pilihan saat bergabung dengan komunitas. Menurut Rahmah El Yunusiyah, ada hubungan normal antara pendidikan dan masyarakat. Keterlibatan ini dapat mengarah pada apa yang disebut kolaborasi jika dikaitkan dengan pembelajaran di abad ke-21.

Kesesuaian antara yang dialami di kehidupan sehari-hari dengan napa yang dipelajari di sekolah adalah hal utama bagi sebuah pembelajaran di zaman sekarang (Zubaidah, 2018). Siswa akan lebih termotivasi dan akan belajar lebih banyak jika mereka menyadari bahwa hubungan antara apa yang dipelajari dan dunia nyata adalah masalah yang signifikan. Kehidupan siswa di luar sekolah mungkin sangat berbeda dengan kehidupan sekolah, hal ini adalah salah satu yang menyebabkan kemalasan dalam pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Menurut Rahmah El Yunusiyah, Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengajar laki-laki dan perempuan untuk mempelajari materi agama Islam sepanjang hayatnya dengan guru yang profesional, suri tauladan, dan sesuai dengan perkembangan zaman dalam upaya perbaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Materi dan lingkup kajian pun tidak hanya seputar agama, tetapi juga ilmu-ilmu

terapan guna menciptakan manusia yang siap secara dalam segala aspek keilmuan.

Relevansi pemikiran Rahmah El Yunusiyah dengan abad-21 terletak pada konsep transformasi keilmuan yang digagasnya serta keterhubungan dengan masyarakat. Hal ini sangat penting guna menghadapi arus globalisasi yang membutuhkan banyak keterampilan, khususnya dalam hal keterhubungan. Jika diamati, Rahmah selalu menonjolkan aspek penerapan dalam masyarakat, karena untuk apa mempelajari ilmu agama jika tidak bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari. Selain itu Pendidikan Agama Islam juga selalu terkait dengan berbagai elemen kehidupan, terutama aspek sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajisman, Efrianto, B. M., Sunarti, L., Nuryahman, M. P., Sinaga, R., Undri, & Zubir, Z. (2017). *Tokoh Inspirasi Bangsa*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Al-Falasy, H., Hakim, S. W., Kurniawan, H., Saridin, M., Zulbaida, & Wahyudi, A. (2020). Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji (Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim). *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1).
- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*.
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Buhanudin, J., Umam, S., Munawaroh, J., & Wahyudi, J. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewinofrita. (2003). Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkau. *Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Febrianto, A. (2013). Rahmah el Yunusiyah (1900-1969): Wanita Pejuang dan Pendidik dari Ranah Minang. *Analisis Sejarah*, 03(1).
- Fennazhra. (2011). Pemikiran dan aktivitas dakwah rahmah el yunusiyah. *Skripsi: Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah*.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–240.
- Furoidah, A. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2).
- Hamruni. (2004). Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah. *Kependidikan Islam*, 2(1).
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Isnaini, R. L. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1).
- Iswati. (2017). Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius. *Jurnal Pendidikan Islam Al 'itibar*, 3(1).

- Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1).
- Jasmi, K. (2020). *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Republika.
- Pransiska, T. (2018). Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(2).
- Prihadi, E. (2018). Pengembangan Keterampilan 4C melalui Metode Poster Comment pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(1).
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Al-Thariqah*, 1(1).
- Rahayu, P., Turmudi, Muharram, A., Kasmad, M., & Majid, N. W. A. (2018). Penguatan Karakter Kebangsaan dan Kompetensi Pedagogik Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(2).
- Rahman, A. (2016). Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam). *Al-Ishlah*, 14(1).
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5).
- Sari, A. K., & Trisnawati, W. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2).
- Sari, H. P. (2020). Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Jurnal Al Fikra*, 19(1).
- Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2).
- Tolchah, M. (2020). *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solsinya*. Kanzun Books.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global [The transformation of 21st century education as a demand for human resource development in the global era]. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, 1.
- Yunof Candra, B. (2019). Problematika Pendidikan Agama Islam. *Journal ISTIGHNA*, 1(1).
- Zakiyah, N., & Zaitun. (2021). Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri Plus Provinsi Riau. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(1).
- Zubaidah, S. (2018). Keterampilan Abad Ke-21: Bagaimana Membelajarkan dan Mengaksesnya. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau*.